

Internalisasi Karakter Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Wali Songo Asy-Syirbaany Tangerang Selatan

Ahmad Farid

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Email: faridargell@gmail.com

Abstract: *This research aims to understand and analyze the efforts of internalizing the character of Islamic education at Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany, Jombang, South Tangerang. The character of Islamic education encompasses moral values, ethics, religion, and personality development, which are the focus of development in the school. The research adopts a qualitative method with an ethnographic approach. Data is collected through observation, interviews, and document studies to comprehend the culture and social life in the school. The findings indicate that Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany has a strong commitment and focus on internalizing the character of Islamic education through the learning process. The school strives to create a conducive learning environment for students to practice Islamic values in their daily lives. By integrating moral education, ethics, religion, and personality development in the learning process, Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany aims to shape students' characters rooted in Islamic values. This research provides a profound understanding of the school's efforts in achieving the goal of internalizing the character of Islamic education. It will help the school continuously improve and optimize its approach in shaping students' characters. Consequently, it is expected that the school can produce a generation of students with strong characters based on Islamic values, making a positive contribution to society and the nation.*

Keywords: *character; internalization; islamic education; madrasah ibtida'iyah*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis upaya internalisasi karakter pendidikan Islam di Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany, Jombang, Tangerang Selatan. Karakter pendidikan Islam mencakup nilai-nilai moral, budi pekerti, agama, dan watak yang menjadi fokus pengembangan di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memahami budaya dan kehidupan sosial di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany memiliki komitmen dan fokus yang kuat dalam menginternalisasi karakter pendidikan Islam melalui proses pembelajaran. Sekolah ini berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pendidikan moral, budi pekerti, agama, dan watak dalam proses pembelajaran, Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany berupaya membentuk karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang upaya sekolah dalam mencapai tujuan internalisasi karakter pendidikan Islam. Hal ini akan membantu sekolah untuk terus memperbaiki dan mengoptimalkan pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, diharapkan sekolah dapat menciptakan generasi peserta didik yang memiliki karakter kuat berdasarkan nilai-nilai Islam, yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Kata kunci: internalisasi; madrasah ibtidaiyah; pendidikan islam

PENDAHULUAN

Investasi dalam sektor pendidikan sangat penting untuk menciptakan tenaga kerja yang berkualitas. Pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan memungkinkannya untuk mengembangkan potensi secara terencana. Perubahan zaman adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena kehidupan selalu berubah, dan hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan yang selalu bergerak dinamis dan kompleks. Perubahan dapat

menjadi ancaman dan kekhawatiran bagi seseorang jika dia tidak memiliki latar belakang pendidikan yang kuat untuk menghadapinya. Saat ini, pendidikan di negara kita mengalami krisis karakter, di mana kemajuan dalam teknologi dan industri tidak sejalan dengan penurunan moral yang signifikan. Pendidikan karakter telah menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat dan dunia pendidikan sejak tahun 2009. Banyak media, pakar pendidikan, dan tokoh masyarakat telah memberikan saran agar pendidikan karakter segera diterapkan di dunia pendidikan. Pendidikan karakter digunakan sebagai dasar untuk mencapai visi pembangunan nasional, yaitu menciptakan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sesuai dengan Pancasila (Hanik et al., 2021).

Dalam dunia pendidikan, para siswa memulai perjalanan belajar mereka di sekolah. Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk memenuhi rasa ingin tahu seseorang, berkembang secara kreatif, dan menjadi siswa yang memiliki karakter. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya untuk membentuk karakter manusia melalui perencanaan, metode, dan strategi yang disesuaikan dengan lingkungan. Karakter yang dimiliki oleh suatu bangsa dikembangkan melalui karakter individu-individu warganya, yang berarti karakter dapat dibentuk mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kata "*character*" berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti melukis atau menggambar, seperti seseorang yang melukis di atas kertas atau memahat pada batu atau logam. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas khusus yang membedakan setiap individu dengan karakter yang dimilikinya. Karakter sudah ada sejak manusia dilahirkan dan dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter sebagai salah satu caranya (Dewi et al., 2021).

Pengertian psikologis tentang internalisasi merujuk pada proses penyatuan sikap, standar tingkah laku, dan pendapat ke dalam kepribadian seseorang. Dalam pandangan Freud, internalisasi pada siswa berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua melalui tiga tahapan. Tahap *pertama* adalah transformasi nilai, di mana pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa melalui komunikasi verbal antara guru dan siswa. Tahap *kedua* adalah transaksi nilai, di mana pendidik dan siswa berinteraksi dua arah, melakukan komunikasi timbal balik, dan menciptakan interaksi dalam pendidikan nilai. Tahap *ketiga* adalah transinternalisasi, yang merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi. Pada tahap ini, tidak hanya terjadi komunikasi verbal, tetapi juga terlibat aspek-aspek sikap, mental, dan kepribadian siswa. Artinya, tahap ini melibatkan komunikasi kepribadian secara aktif antara siswa dan pendidik (Rhysszcky Noviannda et al., 2020).

Dalam proses internalisasi, siswa secara bertahap menyerap nilai-nilai, norma, dan standar tingkah laku yang diterima dari lingkungan dan membawa mereka menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Internalisasi nilai-nilai ini membentuk dasar karakter dan moral siswa serta mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran pendidik dan lingkungan pendidikan sangat penting dalam membentuk proses internalisasi yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan (Fitriyah & Ulwiyah, 2019).

Pendidikan di sekolah perlu mengembangkan karakter yang baik, meliputi pendidikan moral, budi pekerti, agama, dan watak. Karakter siswa terdiri dari 18 nilai dalam pendidikan karakter, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan adanya 18 nilai dalam pendidikan karakter, sekolah dapat menyesuaikan kembali tujuan nilai dasar yang ingin dicapai (Muchtar & Suryani, 2019). Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam menekankan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keadilan, dan sikap tolong-menolong. Melalui pendidikan karakter inilah siswa dapat

memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup.

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi dalam mengatasi permasalahan karakter siswa yang terjadi saat ini. Banyak siswa menghadapi masalah karakter seperti intimidasi atau penindasan sesama teman, penggunaan bahasa yang tidak pantas, perilaku yang kurang baik, dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Selain itu, terdapat berbagai bentuk dekadensi moral yang meliputi aborsi, prostitusi, tawuran, geng motor, pornografi, narkoba, dan tindak asusila lainnya (Rahma Kurniasari Prasasti et al., 2023). Upaya pembangunan karakter bangsa yang telah dilakukan dalam berbagai bentuk, hingga saat ini masih belum mencapai tingkat optimal. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan dalam sistem hukum, kerusakan lingkungan di berbagai wilayah, pergaulan bebas, konten pornografi dan pornografi aksi, tawuran di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, serta tingginya tingkat korupsi yang menyebar ke seluruh sektor kehidupan (Fitriarti, 2019). Masyarakat Indonesia, yang sebelumnya terbiasa dengan perilaku yang santun, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, sikap toleransi, dan semangat gotong-royong, mulai berubah menjadi dominasi kelompok-kelompok yang saling bersaing dan individu yang cenderung egois. Fenomena ini menggambarkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis moral yang menunjukkan ketidakpastian identitas dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia (Rahma Kurniasari Prasasti et al., 2023).

Sementara dalam pembentukan karakter manusia telah menjadi fungsi dan tujuan utama dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional Indonesia sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Mariani, 2023).

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi prioritas tinggi dalam pembangunan nasional, termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia unggul dengan karakter tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral, yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Pemerintah berharap bahwa pendidikan karakter akan menghasilkan beragam watak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kuat. Visi utama dari wacana pendidikan karakter adalah mengembangkan individu yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, etika dan budi pekerti yang luhur, kemampuan untuk berbaur dan menghargai perbedaan, serta keterampilan dalam bekerja sama dan bergotong-royong (Sugiarto & Farid, 2023).

Upaya untuk membangun peserta didik yang berakhlakul karimah harus terus dilakukan tanpa henti. Sebagai pendidik, ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. *Pertama*, peserta didik perlu dikenalkan dengan pemahaman yang komprehensif tentang akhlak. Mereka perlu memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pendidik perlu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dengan menunjukkan perilaku dan sikap yang positif, pendidik dapat memberikan contoh yang baik dan menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejaknya. *Ketiga*, penting untuk mencegah peserta didik larut dalam kesenangan yang berlebihan. Pendidik perlu membimbing mereka untuk mengenali batasan-batasan yang sehat dalam mengejar kesenangan dan mengajarkan pentingnya memiliki keseimbangan antara kesenangan dan tanggung jawab. *Keempat*, hubungan antara pendidik dan peserta didik perlu

diperkuat. Komunikasi yang baik, saling pengertian, dan rasa saling percaya antara pendidik dan peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak yang baik. *Kelima*, pendidik perlu menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik untuk membentuk akhlak mereka. Setiap individu memiliki keunikan dan gaya belajar yang berbeda, oleh karena itu pendidik perlu memahami dan mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik dalam proses pembentukan akhlak (Nurohmah & Dewi, 2021).

Penting juga untuk membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik agar mendukung perkembangan akhlak yang baik. Lingkungan yang kondusif, yang mempromosikan nilai-nilai positif dan menghindari pengaruh negatif, akan membantu peserta didik mempraktikkan akhlak yang mereka pelajari. Dengan melaksanakan upaya-upaya ini secara konsisten dan terus-menerus, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlakul karimah, yaitu akhlak yang baik dan mulia, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suseno Putri et al., 2022).

Pentingnya pembudayaan karakter atau akhlak mulia perlu diwujudkan dalam setiap lembaga pendidikan. Karakter mulia menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan yang diharapkan oleh semua lembaga pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga tersebut, seperti sekolah, kampus, atau lembaga lainnya, memainkan peran penting dalam membentuk akhlak mulia di antara anggota komunitas akademik dan karyawan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral atau pendidikan akhlak kepada para peserta didik dan juga untuk membangun budaya akhlak mulia bagi seluruh masyarakat yang terlibat (Mariani, 2023).

Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany adalah sebuah sekolah swasta berbasis keislaman yang fokus pada pengajaran agama Islam dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang kuat kepada siswa-siswinya. Motto sekolah tersebut, "Abdi Al-Qur'an dan Cinta Ulama" mencerminkan semangat mereka untuk menjadi hamba Al-Qur'an yang taat dan memiliki cinta yang mendalam terhadap para ulama.

Sekolah ini mengangkat berbagai program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk melatih karakter keagamaan siswa. Program-program ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Beberapa contoh program yang dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany adalah (1) Pembiasaan Membaca Al-Qur'an, (2) Pengajaran Etika dan Adab Islami, (3) Kegiatan Shalat Berjamaah, (4) Kegiatan Dzikir Bersama, (5) Pelajaran Sirah Nabawiyah, (7) Pembacaan kitab *Ratibul Al-Atthas*, (8) *Ngaji* kitab *Akhlaqulil Banen*, (9) dan Ekstrakurikuler Keagamaan.

Dengan adanya program-program tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter keagamaan yang kuat dan mempersiapkan para siswanya untuk menjadi individu yang taat beragama dan mencintai para ulama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana internalisasi karakter pada program-program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih karakter keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Asy-Syirbaany. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mencapai beberapa hasil yang diharapkan: (1) Memberikan wawasan mendalam tentang implementasi pendidikan agama Islam yang berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany. Hasil penelitian diharapkan dapat dengan jelas menggambarkan bagaimana sekolah tersebut mengintegrasikan pendekatan keagamaan dalam program-program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang telah disebutkan sebelumnya. Informasi ini dapat membantu sekolah dan pendidik lainnya dalam memahami praktik terbaik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, (2) Mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam membentuk karakter keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap sejauh mana program-program yang dilaksanakan oleh madrasah berhasil dalam membentuk karakter keagamaan yang diinginkan pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses ini, seperti kendala implementasi, persepsi siswa dan orang tua, atau faktor lingkungan yang mempengaruhi hasilnya, (3) Memberikan rekomendasi dan saran untuk perbaikan. Dengan memahami keberhasilan dan tantangan dalam membentuk karakter keagamaan siswa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi dan saran yang konstruktif untuk meningkatkan dan mengembangkan program di Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany. Rekomendasi ini dapat berkaitan dengan pengembangan program, strategi pengajaran, keterlibatan orang tua, atau perubahan kebijakan sekolah, (4) Membuka peluang penelitian dan diskusi lebih lanjut. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian dan diskusi lebih lanjut tentang pendidikan agama Islam, pengembangan karakter keagamaan, dan praktik terbaik dalam konteks sekolah berbasis Islam. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan studi serupa atau melanjutkan penelitian dalam bidang ini.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Walis Songo Asy-Syirbaany, serta dalam konteks pendidikan Islam secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi bertujuan untuk memahami dan menganalisis budaya dan kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan makna yang terkandung di dalamnya (Creswell, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan selama satu tahun, yang berarti penulis secara aktif mengamati dan mencatat kegiatan, interaksi, dan situasi yang terjadi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana penulis juga terlibat dalam kegiatan yang diamati, atau secara non-partisipatif, di mana penulis hanya sebagai pengamat.

Selain observasi, wawancara juga digunakan sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara kondisional dan mengalir, yang berarti penulis melakukan wawancara dengan responden berdasarkan situasi dan kebutuhan penelitian. Wawancara kondisional mengacu pada wawancara yang dilakukan dalam konteks tertentu, misalnya saat terjadi kegiatan atau peristiwa penting di madrasah. Wawancara mengalir berarti penulis memberikan kebebasan bagi responden untuk mengungkapkan pendapat, pemikiran, dan pengalaman mereka sesuai dengan arus percakapan.

Selain itu, studi dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen yang relevan seperti kebijakan sekolah, program kegiatan, catatan siswa, dan materi pembelajaran dapat menjadi sumber informasi yang penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang madrasah dan pendidikan yang dilakukan di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Internalisasi Karakter Pendidikan Islam

Perencanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting, dan hal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan di sekolah. Suatu rencana memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Oleh karena itu, pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah yang telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai rencana. Khususnya bagi lembaga pendidikan, seperti sekolah dasar, perencanaan menduduki posisi strategis dalam

seluruh proses pendidikan. Perencanaan pendidikan memberikan kejelasan arah dalam upaya penyelenggaraan proses pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien. Untuk mewujudkan pendidikan yang efektif di sekolah dasar, perencanaan menjadi suatu keharusan. Melalui perencanaan, sekolah tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Pendidikan karakter saat ini telah menjadi sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu yang sedang dididik, yang melibatkan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut (Ramadan Oktavian et al., 2021). Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki moralitas, yang dapat memahami dan menjalankan kebebasan dan tanggung jawabnya dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungannya dalam konteks komunitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter berfokus pada upaya membentuk individu yang memiliki moralitas, mampu mengambil keputusan yang tercermin dalam perilaku, dan mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama (Sajadi et al., 2019).

Pendidikan karakter memiliki *lima* tujuan yang dapat dijelaskan secara terperinci. Tujuan *pertama* adalah mengoptimalkan potensi emosional, moral, dan afektif peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang memiliki karakter kebangsaan. Artinya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sisi emosional, moral, dan sikap peserta didik agar mereka menjadi individu yang berintegritas dan memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Tujuan *kedua* adalah membentuk perilaku dan kebiasaan yang terpuji pada peserta didik, sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya religiusitas bangsa. Ini berarti pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku dan kebiasaan yang baik pada peserta didik, yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya serta agama yang dianut bangsa. Tujuan *ketiga* adalah menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab pada peserta didik sebagai tonggak estafet kepemimpinan bangsa. Artinya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab pada peserta didik, agar mereka kelak bisa menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab bagi kemajuan bangsa. Tujuan *keempat* adalah menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap identitas sebagai anak bangsa Indonesia. Ini berarti pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar bisa mandiri, berpikiran kreatif, serta memiliki kebanggaan dan kesadaran akan identitas sebagai warga negara Indonesia. Tujuan terakhir adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang jujur, aman, kreatif, penuh persahabatan, dan memiliki semangat tinggi dalam berkebangsaan sebagai warga negara Indonesia (Sugiarto & Farid, 2023). Artinya, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berintegritas, aman, kreatif, dengan suasana persahabatan yang erat, dan memupuk semangat cinta tanah air dalam setiap peserta didik sebagai warga negara Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan langkah yang tepat dan strategis dalam membangun kembali identitas individu maupun komunitas, baik itu dalam skala masyarakat, bangsa, maupun negara. Namun, perlu ditekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, termasuk rumah tangga dan keluarga, sekolah, serta lingkungan sekolah yang lebih luas (masyarakat). Oleh karena itu, langkah awal yang harus diambil adalah untuk menyambungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang hampir terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini (Sajadi et al., 2019).

Pendidikan Islam memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai akhlak Rasulullah. Berdasarkan temuan observasi di MI Wali Songo Asy-Syirbaany Tangerang Selatan, pendidikan karakter Islam dimulai dengan perencanaan yang baik dan sistematis, serta penataan lingkungan belajar yang kondusif. Perencanaan tersebut diimplementasikan melalui penyusunan Rancangan Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang mencakup kompetensi sikap yang diharapkan, capaian tujuan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi. Selain itu, penataan lingkungan belajar juga dilakukan untuk menciptakan kenyamanan bagi peserta didik.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (konselor) bekerja sama sebagai komunitas pendidik. Mereka berperan dalam menerapkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum melalui beberapa langkah, salah satunya adalah pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran (Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran dilakukan dengan menyertakan nilai-nilai tersebut dalam setiap pokok bahasan yang diajarkan dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan kerja sama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tentang etika berkomunikasi dan kerjasama dalam kelompok.

Proses pengintegrasian ini melibatkan penyusunan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diterapkan dalam setiap pertemuan pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter tersebut, seperti melalui diskusi, simulasi, dan proyek-proyek yang menekankan nilai-nilai tersebut (Muawwanah & Darmiyanti, 2022). Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pelajaran tersendiri, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran yang ada. Hal ini membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

MI Wali Songo Asy-Syirbaany juga memiliki program kurikulum khusus yang disebut kurikulum PKIT (Pendidikan Karakter Islam Terpadu). Kurikulum ini dikondisikan sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan, melampaui kurikulum resmi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Dengan adanya kurikulum ini, pendidikan karakter Islam dapat lebih terintegrasi dan memperhatikan kebutuhan siswa secara khusus.

Perencanaan pendidikan karakter Islam di MI Walisongo Asy-Syirbanny melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): RPP disusun dengan memperhatikan kompetensi sikap yang diharapkan dalam pendidikan karakter Islam. RPP mencakup tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan, dan evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi sikap.
2. Penataan lingkungan belajar: Lingkungan belajar diatur sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang nyaman, aman, dan memadai dapat memberikan dorongan positif dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai Islam.
3. Kurikulum PKIT (Pendidikan Karakter Islam Terpadu): MI Walisongo Asy-Syirbanny memiliki kurikulum khusus yang mengintegrasikan pendidikan karakter Islam. Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa di lapangan dan melampaui kurikulum resmi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Tujuan kurikulum PKIT adalah membentuk karakter positif siswa dengan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pembinaan pribadi yang islami: Pembinaan peserta didik diarahkan untuk membentuk pribadi yang islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Peserta didik diajarkan untuk meningkatkan peran serta dan inisiatif dalam menjaga dan membina diri serta lingkungannya agar terhindar dari pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
5. Pemberian dasar-dasar kepemimpinan dan karakter bangsa: MI Wali Songo Asy-Syirbaany berupaya memberikan dasar-dasar kepemimpinan dan karakter bangsa kepada peserta didik. Hal ini termasuk keterampilan sosial, kewirausahaan, pola perilaku hidup

sehat secara islami, pola hidup gemar ibadah dan bangga berislam, serta pengembangan minat dan bakat.

6. Peran aktif orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak di MI Wali Songo Asy-Syirbaany sangat diperhatikan. MI Wali Songo Asy-Syirbaany menyadari bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, orang tua diundang untuk berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan karakter anak-anak mereka.

Dengan adanya perencanaan pendidikan karakter Islam yang baik, MI Walisongo Asy-Syirbanny berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang menginspirasi dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam prinsipnya, pembinaan peserta didik bertujuan untuk membentuk pribadi yang menjunjung nilai-nilai Islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Fokus utama pembinaan ini adalah meningkatkan partisipasi dan inisiatif para peserta didik dalam menjaga dan memperbaiki diri serta lingkungan sekitar mereka, dengan tujuan untuk menghindari pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pembinaan peserta didik juga bertujuan untuk memberikan dasar-dasar dalam kepemimpinan dan karakter bangsa. Hal ini meliputi pengembangan keterampilan sosial, keahlian wirausaha, pola perilaku hidup sehat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, semangat dalam menjalankan ibadah, serta rasa bangga terhadap agama Islam (Rahmayanti et al., 2023). Pembinaan ini juga memberikan perhatian terhadap minat dan bakat para peserta didik

Secara keseluruhan, pembinaan peserta didik diarahkan untuk membentuk individu yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami. Melalui pendekatan ini, diharapkan para peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kuat, memiliki keterampilan sosial yang baik, mengembangkan jiwa wirausaha, mengadopsi pola perilaku hidup sehat berdasarkan ajaran Islam, serta memiliki minat dan bakat yang dapat dikembangkan (Rahmayanti et al., 2023).

Pendekatan internalisasi pendidikan karakter Islam di MI Wali Songo Asy-Syirbaany bertujuan untuk membentuk karakter dengan memperhatikan nilai-nilai baik dan buruk. Karakter manusia merupakan hasil dari interaksi antara energi positif dalam bentuk nilai-nilai baik dan energi negatif dalam bentuk nilai-nilai buruk. Energi positif ini berasal dari nilai-nilai etis dan religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sementara energi negatif berasal dari nilai-nilai a-moral yang berasal dari thaghut atau syaitan.

Nilai-nilai etis dan moral berfungsi sebagai sarana untuk menyucikan dan memurnikan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati, yaitu hati nurani. Energi positif tersebut mencakup kekuatan spiritual seperti iman, Islam, ihsan, dan taqwa, yang membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk mencapai keagungan dan kemuliaan. Selain itu, terdapat kekuatan potensi positif dalam bentuk akal yang sehat, hati yang suci dan kembali kepada Allah, dan jiwa yang tenang, yang merupakan sumber daya manusia yang luar biasa (Sajadi et al., 2019). Pembentukan karakter juga melibatkan sikap dan perilaku etis yang merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kepribadian manusia. Sikap dan perilaku etis tersebut meliputi istiqamah (konsisten dalam berbuat baik), ikhlas (murni dalam niat), jihad (berjuang untuk kebaikan), dan amal shalih (perbuatan baik) (Muawwanah & Darmiyanti, 2022). Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter Islami yang kuat dan berintegritas, serta menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Ratna Megawangi, sebagai tokoh yang mendorong pendidikan karakter di Indonesia, telah menyusun nilai-nilai karakter mulia yang seharusnya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian disebut sebagai *sembilan* pilar. Pilar-pilar tersebut meliputi (Sajadi et al., 2019):

1. Cinta kepada Tuhan dan kebenaran (cinta kepada Allah, kepercayaan, penghormatan, kesetiaan),

2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (tanggung jawab, keunggulan, kemandirian, kedisiplinan, ketertiban),
3. Amanah (kepercayaan, keandalan, kejujuran),
4. Hormat dan sopan (penghargaan, kesopanan, ketaatan),
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (cinta, belas kasihan, perhatian, empati, kemurahan hati, keterkendalian, kerjasama).
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (keyakinan diri, ketegasan, kreativitas, keberdayaan, keberanian, ketekunan, dan antusiasme),
7. Keadilan dan kepemimpinan (keadilan, keadilan, belas kasihan, kepemimpinan),
8. Baik dan rendah hati (kebaikan, keramahan, kerendahan hati, kesederhanaan),
9. Toleransi dan cinta damai (toleransi, fleksibilitas, kedamaian, persatuan).

Pilar-pilar ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak dan menjadi pedoman yang komprehensif dalam menanamkan sifat-sifat dan nilai-nilai positif.

Pelaksanaan Internalisasi Karakter Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan implementasi dari pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan untuk memahami nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dengan menggunakan strategi penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Selain itu, penting juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana. Dengan melahirkan generasi muda Indonesia yang berkarakter, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh, diharapkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembentukan karakter pada setiap peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi pribadi dewasa yang matang dan bertanggung jawab (Maulana & Supriyanto, 2020).

Pelaksanaan internalisasi karakter pendidikan Islam di MI Wali Songo Asy-Syirbaany dilakukan dengan berbagai cara dan strategi yang melibatkan seluruh komponen sekolah, seperti guru, staf, orang tua, dan peserta didik. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pelaksanaan internalisasi karakter pendidikan Islam:

1. Kurikulum karakter: Sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter Islam ke dalam kurikulum yang ada. Mata pelajaran agama Islam menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman dan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Selain itu, nilai-nilai Islam juga diintegrasikan dalam mata pelajaran berbasis umum seperti PKN (Pendidikan Kewarganegaraan), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lainnya.
2. Pembiasaan dan praktik keagamaan: Sekolah mendorong dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan praktik keagamaan Islam secara rutin, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan ibadah-ibadah lainnya. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya menjaga ketaatan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penggunaan literatur dan sumber Islam: Sekolah menyediakan literatur dan sumber pendidikan Islam yang berkualitas, seperti kitab-kitab agama, buku-buku tentang akhlak mulia, kisah-kisah nabi, dan nilai-nilai Islam lainnya. Peserta didik diajak untuk membaca, memahami, dan mengambil hikmah dari literatur dan sumber tersebut.
4. Penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari: Sekolah memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh guru maupun staf sekolah. Dalam interaksi sehari-hari, nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, keadilan, dan kesabaran ditekankan dan diwujudkan.
5. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman belajar: Sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi karakter pendidikan Islam, seperti kajian agama, pengajian, kelas Al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan. Peserta didik juga

diberi kesempatan untuk mengalami pembelajaran praktis dalam lingkungan yang menguatkan karakter Islami.

6. Pembinaan diri dan pengembangan kepribadian: Sekolah memberikan pembinaan dan pengembangan diri yang berfokus pada karakter Islami. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya memiliki sikap bertanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, rendah hati, dan sikap-sikap positif lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.
7. Keterlibatan orang tua: Orang tua diundang untuk terlibat dalam proses pendidikan karakter Islami anak-anak. Mereka dilibatkan dalam kegiatan, pertemuan, dan diskusi yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam. Orang tua juga diberi informasi dan bimbingan mengenai bagaimana mereka dapat mendukung dan menginternalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga.

Dengan pelaksanaan internalisasi karakter pendidikan Islam yang komprehensif dan melibatkan berbagai komponen, diharapkan peserta didik MI Wali Songo Asy-Syirbaany dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki karakter Islami yang kuat dan bermartabat. Dalam pelaksanaannya upaya internalisasi karakter pendidikan Islam di lingkungan MI Wali Songo Asy-Syirbaany dengan melalui berbagai program berikut:

1. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an: Melalui program ini, siswa diajarkan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin dan memahami isi serta tafsirnya. Ini adalah langkah penting dalam memperkuat hubungan siswa dengan kitab suci Islam dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama,
2. Pengajaran Etika dan Adab Islam: Program ini memberikan pengajaran tentang etika dan adab Islam kepada siswa. Mereka belajar tentang tata krama dalam berbicara, bersikap sopan, berinteraksi dengan sesama, dan memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan keramahan. Hal ini penting untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari,
3. Kegiatan Shalat *Dzuhur* Berjamaah: Melalui program ini, siswa diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Shalat berjamaah tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga melatih kedisiplinan dan konsentrasi dalam beribadah,
4. Kegiatan Dzikir Bersama di setiap hari sabtu: Dalam kegiatan ini, siswa dikenalkan dengan nama dan sejarah para ulama. Hal ini membantu siswa mengidentifikasi figur-figur ulama Indonesia dan meneladani mereka dalam proses mencari ilmu. Kegiatan dzikir bersama juga dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap warisan keilmuan Islam,
5. Pelajaran Sirah Nabawiyah: Melalui pelajaran ini, siswa mempelajari riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dan teladan yang diberikannya. Mempelajari sirah Nabawiyah membantu mereka memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan Nabi dan mengambil inspirasi dari beliau dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari,
6. Ekstrakurikuler Keagamaan: Kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab suci, khataman Al-Qur'an, dan studi hadits mendalami pemahaman siswa tentang agama Islam di luar jam pelajaran biasa. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami pengetahuan agama dan memperkuat ikatan mereka dengan ajaran Islam.
7. Pembacaan kitab *Ratibul Al-Atthas* adalah salah satu program di Madrasah Ibtidaiyah Wali Songo Asy-Syirbaany yang melibatkan siswa dalam membaca dan memahami isi kitab *Ratibul Al-Atthas*. Kitab ini berisi dzikir dan doa-doa yang bertujuan untuk mengingat Allah dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Melalui program ini, siswa diajarkan untuk memahami makna dan hikmah yang terkandung dalam setiap dzikir dan doa yang terdapat dalam kitab *Ratibul Al-Atthas*.
8. *Ngaji* kitab *Akhlaqulil Banen*. Program ini merupakan kegiatan belajar yang difokuskan pada membaca dan memahami isi kitab *Akhlaqulil Banen*. Kitab ini membahas tentang pengembangan akhlak dan budi pekerti yang baik. Melalui program ngaji kitab *Akhlaqulil*

Banen, siswa diajarkan tentang pentingnya memiliki akhlak yang mulia dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Semua program tersebut bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya berbagai program internalisasi karakter pendidikan Islam tersebut, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilainya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memiliki budi pekerti yang baik dalam budaya kehidupannya.

Melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, siswa dapat terlibat dalam lingkungan yang mempromosikan karakter Islami. Budaya sekolah yang didasarkan pada ajaran agama Islam dapat memberikan teladan, norma, dan ekspektasi yang jelas bagi siswa dalam mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan karakter Islami (Muawwanah & Darmiyanti, 2022). Budaya sekolah Islami merupakan cara hidup dan kebiasaan yang diterapkan di sekolah berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan agar kebiasaan ini dapat berlangsung dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya sekolah Islami mencerminkan nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, kerja sama, saling menghormati, keadilan, dan kasih sayang. Dalam budaya sekolah Islami, siswa diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal doa-doa. Selain itu, sikap-sikap Islami seperti sabar, tawadhu (rendah hati), dan amanah (bertanggung jawab) juga ditekankan dalam kehidupan sehari-hari (Kusnoto, 2017).

Budaya sekolah Islami juga mencakup penghormatan terhadap guru dan staf sekolah, saling tolong-menolong, serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Penerapan budaya Islami di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami pada siswa dan mencerdaskan kehidupan beragama mereka. Dengan menjaga kelestarian budaya Islami, sekolah berharap agar nilai-nilai ini terus terpancar dan menjadi bagian integral dari identitas sekolah dan komunitasnya (Ramadan Oktavian et al., 2021).

Sebenarnya, pendidikan agama Islam memiliki nilai dan semangat untuk membentuk serta mengembangkan individu peserta didik menjadi yang shaleh secara spiritual dan sosial. Jika kepribadian individu adalah hak pribadi, maka kepribadian sosial selalu memperhatikan dan peduli terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sosial, sekolah memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam upaya membentuk perilaku peserta didik yang selalu menunjukkan sikap toleransi, kemanusiaan, dan kebersamaan dalam menghadapi perbedaan yang ada (Farid et al., 2021).

MI Walisongo Asy-Syirbaany sangat menyadari bahwa dalam rangka internalisasi karakter pendidikan Islam pada anak didik, penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan akhir pendidikan, yaitu menciptakan anak-anak yang memiliki karakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dianggap memiliki misi suci dalam mencapai visi "Abdi Al-Qur'an dan Cinta Ulama," karena memiliki peran yang sama pentingnya dengan materi dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam pandangan mereka, metode pembelajaran bahkan dianggap lebih penting daripada materi, dan peran guru juga diakui sebagai kunci dalam proses pembelajaran ini (Maulana & Supriyanto, 2020). Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan bahwa peserta didik akan tumbuh sebagai individu yang beriman dan berbudi pekerti tinggi, serta memiliki cinta dan pengabdian kepada Al-Qur'an dan cinta kepada ulama.

Evaluasi Internalisasi Karakter Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang diterjemahkan sebagai penilaian. Evaluasi memiliki dua makna, yaitu pengukuran dan penilaian itu sendiri. Pengukuran (*measurement*) adalah proses untuk

mendapatkan gambaran angka dan tingkatan dari beberapa ciri yang dimiliki individu. Sedangkan penilaian (*evaluation*) adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menilai pencapaian tujuan oleh individu (Muawwanah & Darmiyanti, 2022).

Secara umum, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi dari sistem pembelajaran secara menyeluruh. Sistem pembelajaran ini mencakup berbagai aspek, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, membantu peserta didik dalam proses belajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyediakan data yang membantu dalam pengambilan keputusan (Magdalena et al., 2020).

Evaluasi merupakan tahap akhir dari rangkaian program penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam aktivitas pembelajaran di MI Wali Songo Asy-Syirbaany. Dalam pola pendidikan yang diikuti oleh sekolah ini, terdapat keterkaitan dengan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Dalam berdakwah dan memberikan pengajaran, Rasulullah SAW selalu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar para sahabatnya melalui berbagai aktivitas, seperti tanya jawab, penguatan, dan musyawarah (Muawwanah & Darmiyanti, 2022). Melalui metode evaluasi ini, Nabi dapat mengevaluasi kelebihan dan kelemahan sahabat-sahabatnya. Nabi dapat menilai sahabat yang lemah dalam berpikir, namun tetap cerdas, patuh, dan sholeh. Di sisi lain, Nabi juga mampu mengidentifikasi sahabat-sahabat yang kreatif, aktif, dan responsif dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi bersama Nabi, terutama dalam situasi yang mendesak (AR Muhammad et al., 2020). Metode evaluasi ini memberikan kesempatan bagi Nabi untuk memberikan pembinaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing sahabat. Dengan demikian, MI Wali Songo Asy-Syirbaany mengadopsi pendekatan evaluasi yang senada dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, sehingga tujuan penanaman nilai-nilai karakter Islam dapat lebih efektif dicapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany di Jombang, Tangerang Selatan, memiliki fokus dan komitmen untuk menginternalisasi karakter pendidikan Islam dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki tujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang termaktub kedalam mottonya yakni "Abdi Al-Qur'an dan Cinta Ulama". Dari motto itulah kemudian menjadi motivasi tumbuh kembangnya karakter pendidikan Islam di lingkungan sekolah.

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terus Tingkatkan Program Penanaman Nilai-nilai Islam: Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany perlu terus mengembangkan dan meningkatkan program penanaman nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah,
2. Perkuat Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas: Dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting dalam menginternalisasi karakter pendidikan Islam. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kerjasama dengan orang tua dan melibatkan komunitas dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah,
3. Implementasikan Metode Pengajaran yang Efektif: Penggunaan metode pengajaran yang efektif dalam membentuk karakter pendidikan Islam perlu diperhatikan. Guru-guru di Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany dapat menggunakan pendekatan yang

- interaktif, kreatif, dan inspiratif untuk memotivasi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam,
4. Evaluasi dan Pemantauan: Madrasah Ibtida'iyah Walisongo Asy-Syirbaany harus melakukan evaluasi secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas program penanaman karakter Islam. Pemantauan terhadap perkembangan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut juga perlu dilakukan,
 5. Aktif Terlibat dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial: Sekolah dapat mengaktifkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat. Hal ini akan membantu peserta didik untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Muhammad, Suhaimi, Jabaliah, Sulaiman, Zulkifli, & Ilham Zulfahmi. (2020). Character Education, Student Mental Revolution, And Industry 4.0: The Case Of State Islamic Senior High Schools In Indonesia. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Pendidikan Progresif (ICOPE 2019)*, 132–135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.105>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Edisi Ketiga)*. In *Research Design : Qualitative, Quantitative And Mix Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Farid, A., Mansur, R., & Zuhrotus Sufiyana, A. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sma Negeri 8 Malang. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 229–245. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/12023>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal Of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Fitriyah, N. L., & Ulwiyah, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 247–269. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/index>
- Hanik, E. U., Luthfi, E., & Ahsani, F. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara. *Quality*, 9(2), 279–292. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12533>
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 541–551. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1203>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675>
- Magdalena, I., Mulyani, F., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di Sd Negeri Bencongan 1. *Pensa*, 2(1), 87–98. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/818>

- Mariani. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 183–196. <https://Entinas.Joln.Org/Index.Php/2023/Article/View/22/43>
- Maulana, F., & Supriyanto, A. (2020). Manfaat Pendidikan Terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa Di Universitas Negeri Malang. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 0(0). <http://Conference.Um.Ac.Id/Index.Php/Apfip/Article/View/372>
- Muawwanah, & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 909–916. <https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i1.2007>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://Doi.Org/10.33487/Edumaspul.V3i2.142>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral Dan Karakter Di Era Pandemi Melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 3(1), 119–127. <https://Ummapul.E-Journal.Id/Edupsycouns/Article/View/1305>
- Rahma, K.P., Arsanti Meilan, & Hasanudin Cahyo. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Moral Siswa Smp. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, 1(1), 353–359. <https://Prosiding.Ikipgribojonegoro.Ac.Id/Index.Php/Snhpp/Article/View/1536>
- Rahmayanti, G., Mahrudin, A., & Gafar, A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Sohikul Ibadah Peserta Didik Di Smpit Bina Masyarakat Mandiri. *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 139–161. <https://Ojs.Unida.Ac.Id/Al-Kaff/Article/View/8371>
- Ramadan, O., Ilham Hasanah, & Enung. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://Doi.Org/10.12928/Jimp.V1i1.4212>
- Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, & Emalfida. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Fitrah*, 2(2), 15–35. <https://Journal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Fitrah/Article/View/603/397>
- Sajadi, D., Tadzhib Akhlak, M., & Jakarta, U. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://Doi.Org/10.34005/Tahdzib.V2i2.510>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://Doi.Org/10.37329/Cetta.V6i3.2603>
- Suseno Putri, A., Mansyur, M. H., Ulya, N., & Karawang Jlhs Ronggowaluyo Telukjambe Timur Kabupaten Karawang, S. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 83–92. <https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.7058922>